

Eksistensi dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Subak Padang Tegal di Tengah Perkembangan Pariwisata di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar

I WAYAN LANA LANDIKA*, I GDE PITANA, NI WAYAN SRI ASTITI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jalan PB Sudirman Denpasar 80232, Bali
Email: *lanalandika081@gmail.com
pitana@unud.ac.id

Abstract

The Existence and Household Income of Padang Tegal Subak Farmers amidst Tourism Development in Ubud District, Gianyar Regency

The development of tourism in Bali has an impact on land conversion. The area of paddy fields in Bali decreased 537 hectares from 2015 to 2016. This study aims to determine the existence of subak and the income of farmers' households amidst tourism development in Ubud District, Gianyar Regency. Methods of analysis were used Descriptive qualitative and quantitative. Data were collected using interviews, literature study, survey, observation techniques and all farmers of subak members were selected as survey samples. The results showed that the existence of Subak Padang Tegal persists during the rapid development of tourism. This can be seen from the implementation of the five functions of Subak such as finding and distributing irrigation water, maintenance of irrigation networks, mobilization of resources, conflict management, and religious ritual activities which are still consistently carried out by members of Farmers house hold in Subak Padang Tegal is Rp. 63.039.628 a years, 53% of which comes from non-farm activities. It is suggested that the farmers in Ubud should protect their agricultural land vis-à-vis tourism development. The government should pay more attention to the farmers in tourism areas such as subsidies on seed and fertilizer.

Keywords: *existence, income, subak, tourism*

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata dalam perkembangannya dapat dijadikan sebagai sektor yang diandalkan oleh suatu daerah. Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang berkembang dan sangat terkenal, mengingat daerah Bali memiliki keindahan alam yang mempesona, keunikan budayanya, adat istiadat dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Tercatat menurut data, jumlah wisatawan asing yang datang ke Bali pada Badan Pusat Statistik dari tahun 2014 sampai dengan 2018 setiap tahunnya

mengalami peningkatan. Tahun 2014 ke 2015 mengalami peningkatan sebesar 6,24%, pada tahun 2015

ke 2016 meningkat sebesar 23,14%, pada tahun 2016 ke 2017 mengalami peningkatan sebesar 15,62% dan data terakhir pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan 6,54%. Selain itu pelaku wisata umumnya didominasi oleh pengusaha sedangkan penduduk lokal hanya menjadi pihak yang menjual tanah untuk kepentingan pengusaha dan kemudian terpinggirkan. Berdasarkan pendataan yang dilakukan Disparda Gianyar terhadap 23 destinasi favorit, paling tinggi adalah objek wisata Mandala Suci Wanara Wana atau dikenal dengan nama *Monkey Forest Ubud*. Kunjungan ke hutan monyet di kampung turis ini mencapai 1.343.152 wisatawan asing sepanjang 2017 dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (Sutapa, 2020).

Perkembangan pariwisata di Bali berpengaruh pula terhadap lahan-lahan produktif yang mengalami alih fungsi lahan. Luas lahan sawah di Bali terus mengalami penurunan pada tahun 2015 -2016 penurunan lahan sawah seluas 537 Ha. (I Nyoman Sutapa et al., 2020).

Dinamika sektor pariwisata terus menggeser sektor pertanian secara perlahan tentu saja dapat mengancam eksistensi dari organisasi petani seperti subak. Ubud menjadi salahsatu daya tarik yang diminati di Kabupaten Gianyar sudah kehilangan banyak lahan pertanian akibat industri pariwisata seperti banyaknya pembangunan akomodasi di Ubud.(Windia, 2006).

Lahan pertanian di Kelurahan Ubud mengalami alih fungsi dalam kurun waktu 2012sampai dengan 2020. Dari total 20 subak yang ada di Kelurahan Ubud, sebanyak 15 subak dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2020 mengalami alih fungsi lahan (Gede et al., 2016).

Subak Padang Tegal menjadi salah satu subak di Ubud yang mengalami alih fungsi lahan. Dapat dilihat dari tahun 2012 luas lahan sebesar 41 ha. Sedangkan pada tahun 2020 luas lahan sawah sebesar 21 ha. Melihat permasalahan Subak Padang Tegalsaat ini tidak menutup kemungkinan bahwa nantinya Subak Padang Tegal akan terancam eksistensinya di tengah-tengah perkembangan pariwisata di Kecamatan Ubud yang sangat pesat. (Balai

Pelatihan Pertanian (BPP) Kecamatan Ubud 2020)

Kegiatan pariwisata yang dilakukan secara tidak langsung mampu meningkatkan pendapatan di luar kegiatan pertanian. Selain itu, kegiatan pariwisata yang ada mampu meningkatkan pendapatan bagi Desa Padang Tegal. Disisi lain kegiatan pariwisata yang ada di Subak Padang Tegal juga menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang paling tinggi terjadi yaitu alih fungsi lahan pertanian. Alih fungsi lahan yang terjadi mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian dan mengakibatkan pencemaran lingkungan yang dapat mempengaruhi kegiatan pertanian berkelanjutan.

Pesatnya perkembangan pariwisata di daerah Ubud membuat banyak sekali masyarakatnya yang dulunya mayoritas bekerja di sektor pertanian mulai

meninggalkan kegiatan bertani. Perubahan profesi yang terjadi memperkuat terjadinya alih fungsi lahan karena dipengaruhi oleh potensi pariwisata yang ada di Subak Padang Tegal.

Oleh karena itu sangat relevan untuk dikaji bagaimana eksistensi Subak Padang Tegal serta pendapatan rumah tangga petani di Subak Padang Tegal sebagai daerah pariwisata.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah eksistensi Subak Padang Tegal di tengah perkembangan pariwisata Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar?
2. Bagaimanakah pendapatan rumah tangga petani Subak Padang Tegal di daerah pariwisata, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui eksistensi Subak Padang Tegal di tengah perkembangan pariwisata di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.
2. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani Subak Padang Tegal di daerah pariwisata, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

2. Metode Penelitian

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Subak Padang Tegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Pengambilan data di Subak Padang Tegal akan dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2021

2.2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai data yang berisi kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati. (Panorama & Muhajirin, 2017). Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka dan dapat dihitung (Panorama & Muhajirin, 2017). Sumber data yang digunakan berupa wawancara mendalam, wawancara terstruktur (kuesioner), studi pustaka dan dokumentasi, observasi.

2.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis Deskriptif kualitatif

2.4. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan, akrab dan informal (Agusta, 2014).

2. Wawancara terstruktur

Sugiyono (2010) menyatakan metode teknik wawancara terstruktur dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan beserta pilihan jawaban kepada responden. Kuesioner berisi pertanyaan yang diberikan kepada responden (keluarga petani Subak Padang Tegal) dan menggunakan teknik wawancara terstruktur (Rahayu et al., 2019)

3. Studi pustaka dan dokumentasi

Studi pustaka yaitu sumber data sekunder dalam bentuk buku, majalah, jurnal, laporan hasil penelitian, dokumen pemerintah, data internet (*website*), dan bentuk sumber lainnya.

4. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung ke lapangan guna mendapatkan data primer, khususnya untuk lebih memahami objek, peristiwa, perilaku, situasi, dan nilai atau simbol-simbol yang digunakan terkait dengan pemanfaatan lahan subak oleh penduduk yang ada di zone hulu, zone tengah dan kawasan hilir. Observasi disertai dengan pencatatan data dan pengambilan gambar/foto.

2.5. *Populasi, Responden, dan Informan Kunci*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani aktif di Subak Padang Tegal yang berjumlah 16 orang. Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah sampling jenuh atau sensus (Sugiyono, 2008). “Sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel” (Suardi, 2016). Responden merupakan orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penelitian baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2003).

2.6. *Variabel Penelitian dan Pengukuran*

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah lima fungsi subak, dengan pengukuran Kualitatif. Sedangkan variable ke dua adalah Pendapatan rumah tangga petani, dengan pengukuran kuantitatif.

2.7. *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu proses analisis dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana adanya yang didapatkan melalui hasil wawancara mendalam dengan informan kunci dan observasi langsung di lokasi penelitian. Teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan tehnik analisis dari pendapatan rumah tangga petani (Joni Arman Damanik, 2013)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Eksistensi Subak

3.1.1 Pencarian dan pendistribusian air irigasi

Pada aspek pencarian dan pendistribusian air irigasi masih bisa dilihat dari sistem pembagian airnya yang masih menerapkan sistem pengairan terus menerus (*continous flow*) itu dikarenakan air yang datangnya dari hulu masih tetap besar, begitu juga dengan sistem pengairan yang ada di Subak Padang Tegal masih menggunakan sistem pendistribusian air secara tradisional dengan sistem *tektek/kecoran*. Dimana implementasi fungsi subak di bidang pencarian dan pendistribusian air irigasi masih konsisten dilakukan secara turun temurun di Subak Padang Tegal.

3.1.2 Pemeliharaan jaringan irigasi

Pada aspek pemeliharaan jaringan irigasi anggota subak masih melakukan kegiatan secara gotong royong mulai dari pencegahan, pemeriksaan, pemeliharaan rutin, pemeliharaan berkala, pemeliharaan isidental/perbaikan, pemeliharaan/perbaikan darurat, investasi, dimana implementasinya masih bisa dilihat di Subak Padang Tegal dari dulu hingga sekarang.

3.1.3 Mobilisasi sumberdaya

Dilihat dari fungsi subak dalam aspek mobilisasi sumber daya itu semua dapat dilihat dengan masih dilakukannya kegiatan gotong royong, rapat dengan anggota, memungut iuran dan melakukan kegiatan pemeliharaan bangunan-bangunan subak yang masih tetap dilakukan hingga sekarang. Semua itu dikoordinir oleh kelian subak atau pekaseh. Semua kegiatan tersebut masih tetap dilaksanakan dari dulu hingga sekarang.

3.1.4 Manajemen konflik

Pada aspek manajemen konflik, konflik-konflik yang terjadi tidak begitu besar sehingga tidak sampai ke meja hijau atau pengandilan biasanya hanya konflik yang paling sering terjadi antara anggota subak dengan investor. Sehingga penyelesaian konflik yang terjadi di Subak Padang Tegal masih dilakukan dengan cara musyawarah untuk mencapai kata mufakat yang dilakukan oleh semua anggota subak. Yang semua itu masih dilakukan secara turun temurun.

3.1.5 Kegiatan ritual keagamaan

Pada aspek ritual keagamaan yang dilakukan di Subak Padang Tegal mulai dari ritual individu dan ritual kelompok masih tetap dilaksanakan mulai dari *ngendagin* ritual sebelum air menuju ke sawah sampai dengan *ngerasakin* yaitu ritual yang dilakukan pada saat selesai proses menanam padi. Bahkan ritual yang dilakukan secara kolektif antar subak masih tetap dilaksanakan secara bersama-sama mulai dari *tedun ke carik*, hingga upacara *nangluk mrana* masih tetap dilaksanakan oleh anggota subak dari dulu hingga sekarang.

3.2. *Pendapatan Rumah Tangga Petani*

3.2.1 *Pendapatan dari dalam sektor pertanian (on farm)*

Rata-rata petani dari responden satu sampai enam belas adalah sebesar Rp 29.492.128 per tahun, itu semua berasal dari usaha tani padi sedangkan peternakan dan perkebunan tidak ada. Hal itu didasari atas ketidaktersedianya lahan di masing-masing anggota subak untuk melakukan usaha di bidang perkebunan dan peternakan. Pendapatan dari hasil pertanian dari masing-masing petani berbeda-beda tergantung dari luas lahan dan biaya produksi yang dikeluarkan masing-masing petani.

3.2.2 *Pendapatan diluar sektor pertanian (non farm)*

Rata-rata pendapatan anggota rumah tangga anggota subak yang didapatkan dari luar hasil pertanian (*non farm*) yaitu bekerja sebagai buruh mendapatkan rata-rata penghasilan sebesar Rp 14.400.000 per tahunnya. Rata-rata pendapatan anggota rumah tangga subak yang berasal dari bekerja sebagai wirausaha yaitu sebesar Rp 10.012.500 per tahunnya dan rata-rata pendapatan petani yang datangnya dari bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebesar Rp 9.135.000 per tahunnya. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani dari luar sektor pertanian sebesar Rp 33.547.500 per tahun.

3.2.3 *Total pendapatan rumah tangga petani*

Rata-rata pendapatan anggota petani dari rumah tangga petani dari sektor pertanian (*on farm*) sebesar Rp 29.492.128 per tahun atau sebesar 46,78% yang dimana usahatani yang dikembangkan petani Subak Padang Tegal adalah usahatani padi. Dari luar sektor pertanian (*non farm*) Rata-rata pendapatan rumah tangga petani Subak Padang Tegal sebesar Rp 33.547.500 atau sebesar 53,21% yang didapatkan dari pendapatan non pariwisata sebagai buruh sebesar Rp 14.400.000 atau 22,84%. Sedangkan dari pariwisata sebagai wirausaha sebesar Rp 10.012.500 atau 15,88%, dan sebagai karyawan swasta sebesar Rp 9.135.000 atau 14,49%.

Rata-rata pendapatan keluarga petani Subak Padang Tegal yang datangnya dari sektor pertanian *on farm* dan luar hasil pertanian *non farm* adalah sebesar Rp 63.039.628 per tahun.

4. *Kesimpulan dan Saran*

4.1 *Kesimpulan*

Eksistensi Subak Padang Tegal masih tetap bertahan di tengah pesatnya perkembangan pariwisata. Dimana implementasian lima fungsi subak seperti pencarian dan pendistribusian air irigasi, pemeliharaan jaringan irigasi, mobilisasi sumber daya, manajemen konflik, dan kegiatan ritual keagamaan masih tetap konsisten dilakukan oleh anggota Subak Padang Tegal secara turun temurun. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp 63.039.628 per tahun yang bersumber dari sektor pertanian (*on farm*) sebesar Rp 29.492.128 per tahun atau sebesar (46,78

%) Sedangkan pendapatan dari sektor luar pertanian (non farm) sebesar Rp 33.547.500 per tahun atau sebesar (53,21%). Yang bersumber dari pariwisata sebesar Rp 19.147.500 per tahun atau sebesar (30,37%) sedangkan dari nonpariwisata sebesar Rp 14.400.000 per tahun atau sebesar (22,84%). Hal itu membuktikan bahwa sektor non farm lebih berpengaruh terhadap penghasilan keluarga petani.

4.2 *Saran*

Bagi petani disarankan kepada petani untuk tetap menjaga lahan pertaniannya agar tetap eksis di tengah perkembangan pariwisata. Sehingga petani akan tetap mendapatkan penghasilan meskipun terjadi krisis seperti Pandemi Covid-19. Disarankan kepada petani lebih berinovasi dan mengembangkan produk-produk pertanian agar dapat menambah penghasilan. Bagi pemerintah disarankan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan petani yang berada di daerah pariwisata. Disarankan kepada pemerintah agar lebih memperketat dalam mengeluarkan izin pembangunan akomodasi penunjang pariwisata dilahan pertanian khususnya yang ada di Ubud. Bagi peneliti disarankan lebih dalam lagi dalam melakukan penelitian terhadap subak agar dapat mengkaji ulang tentang sistem subak di Bali secara umum sehingga tradisi subak tetap bisa bertahan.

5. **Ucapan Terima Kasih**

Penulis ucapkan terimakasih atas seluruh pihak yang telah memberikan masukan, kritik, dan dukungan sehingga e-jurnal ini dapat dapat penulis selesaikan sebaik-baiknya. Penulis berharap jurnal ini dapat bermanfaat bagi pembaca

Daftar Pustaka

- Balai Pelatihan Pertanian (BPP) 2021. Luas wilayah pertanian di Kecamatan Ubud.
- Pemerintah Kabupaten Gianyar.
- Gede, I. D., Darma, A., & Utama, M. S. 2016. Analisis Daya Dukung Lahan Berdasarkan Total Nilai Produksi Pertanian Di Kabupaten Gianyar. *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 5.3 2016, 3, 387–402.
- Agusta, I. (2014). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Gede, I. D., Darma, A., & Utama, M. S. (2016). Analisis Daya Dukung Lahan Berdasarkan Total Nilai Produksi Pertanian Di Kabupaten Gianyar. *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 5.3 (2016), 3, 387–402.
- Sutapa I Nyoman, Pertama, & Wira, I. G. A. (2020). Efektifitas Sistem Informasi Akuntansi Dan Manajemen Dalam Pengembangan Ekowisata Monkey Forest Di Desa Adat Padang Tegal. *Warmadewa Managemen and Business Journal (WMJB)*, 2, 10–16.
- Joni Arman Damanik. 2013. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di kecamatan masaran , kabupaten seragen*. 2(4), 446–455.
- Panorama, M., & Muhajirin. 2017. *pendekatan praktis metode penelitian kualitatif dankuantitatif*. 1–309.

- Rahayu, S. B., Widodo, S., & Binawati, E. (2019). Pengaruh akuntabilitas dan transparansi lembaga zakat terhadap tingkat kepercayaan muzakki (Studi Kasus pada Lembaga Amil Zakat Masjid Jogokariyan Yogyakarta). *Journal of Business and Information Systems* (e-ISSN: 2685-2543), 1(2), 103–114. <https://doi.org/10.36067/jbis.v1i2.26>
- Suardi, Z. dan M. (2016). *prospek pengembangan usaha tani melon kecamatan muara batu dan dewantara kabupaten aceh utara*. 1(1).
- Sutapa Pertama I Nyoman, & Wira, I. G. A. 2020. Efektifitas Sistem Informasi Akuntansi Dan Manajemen Dalam Pengembangan Ekowisata Monkey Forest Di Desa Adat Padang Tegal. *Warmadewa Managemen and Business Journal (WMJB)*, 2, 10–16.